

PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI LAMPUNG

TRIWULAN III-2019



PERKEMBANGAN INDIKATOR MAKRO
SOSIAL EKONOMI LAMPUNG
TRIWULAN III-2019



**Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi Lampung
Triwulan III - 2019**

ISBN : -

No. Publikasi: 18550.1909

Katalog: 9201015.18

Ukuran Buku: 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman: iv + 52 halaman

Naskah:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Lampung

Penyunting:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Lampung

Desain Kover oleh:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Lampung

Penerbit:

©BPS Provinsi Lampung

Pencetak:

CV. Jaya Wijaya

Sumber Ilustrasi: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/
atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

KATA PENGANTAR

Publikasi Perkembangan Indikator Makro Sosial Ekonomi Lampung Triwulan III Tahun 2019 merupakan publikasi berkala yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung yang disajikan secara triwulanan.

Publikasi ini memuat hasil kajian beberapa indikator sosial ekonomi utama seperti pertumbuhan ekonomi, perkembangan PDRB, perubahan struktur ekonomi, perkembangan inflasi, nilai tukar petani, ekspor-impor, produksi pertanian, pengangguran dan kemiskinan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini. Kepada para pengguna publikasi ini diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Desember 2019

BPS Provinsi Lampung

KEPALA,



Yeane Irmaningrum S, MA

DAFTAR ISI

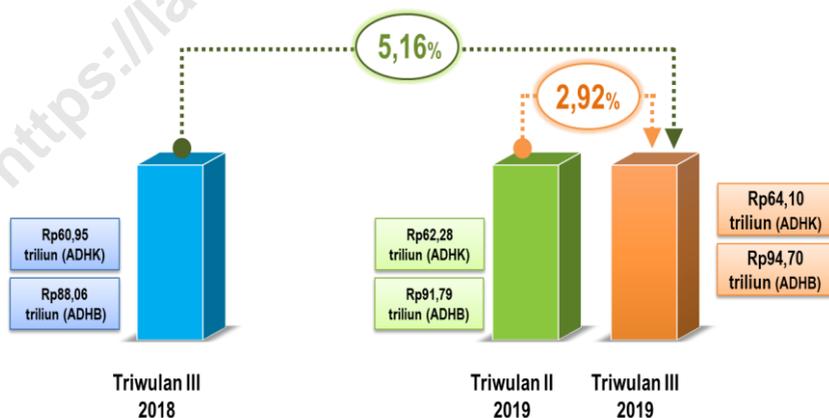
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Ekonomi dan Perdagangan	1
1.1. Produk Domestik Regional Bruto	1
1.2. Inflasi.....	10
1.3. Nilai Tukar Petani	14
1.4. Ekspor.....	18
1.5. Impor	21
1.6. Neraca Perdagangan Luar Negeri	23
1.7. Indeks Tendensi Konsumen	24
II. Pertanian	28
2.1. Produksi Padi	28
III. Sosial dan Kependudukan	33
3.1. Kependudukan.....	33
3.2. Kemiskinan	36
3.3. Ketenagakerjaan	40
3.4. Indeks Pembangunan Manusia	45
3.5. Gini Ratio	49
3.6. IPG dan IDG	51

I EKONOMI DAN PERDAGANGAN

1.1 Produk Domestik Regional Bruto

- ✚ Perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tercatat mencapai Rp94,70 triliun, dan atas dasar harga konstan mencapai Rp64,10 triliun.
- ✚ Jika dibanding dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*yon y*), perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2019 tumbuh sedikit melemah dari sebesar 5,19 persen kini tumbuh sebesar 5,16 persen.
- ✚ Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 10,14 persen. Sementara dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga sebesar 10,96 persen.

Gambar 1.1 Perkembangan PDRB Lampung Triwulan III-2019



- Perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan menguat sebesar 2,92 persen dibanding triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha Konstruksi, Industri Pengolahan, serta Jasa Keuangan. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 7,67 persen.
- Ekonomi Provinsi Lampung Triwulan I s/d III 2019 jika dibandingkan dengan Triwulan I s/d III 2018 (*c-to-c*) tumbuh sebesar 5,33 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik-Gas, dan Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum. Dari sisi pengeluaran didorong oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah Tangga sebesar 10,61 persen.

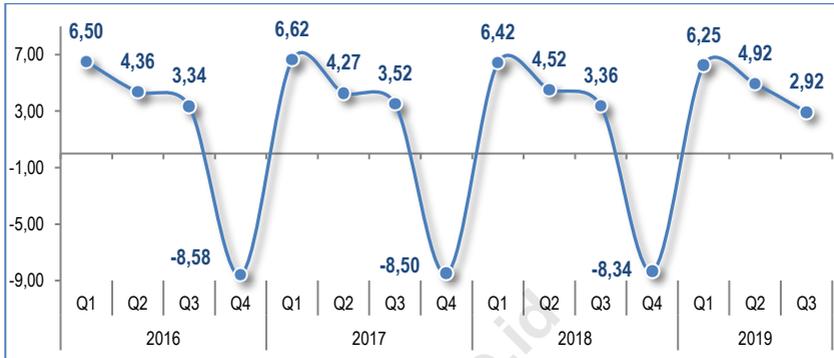
Pertumbuhan dan Struktur PDRB Triwulan III-2019 menurut Lapangan Usaha

- Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang tumbuh sebesar 5,16 persen, bersumber dari pertumbuhan positif yang dicapai oleh seluruh lapangan usaha dengan pertumbuhan paling kecil pada pertanian, kehutanan, dan perikanan yang tumbuh sebesar 0,08 persen.

Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan Y on Y Lampung (Persen) 2016-2019

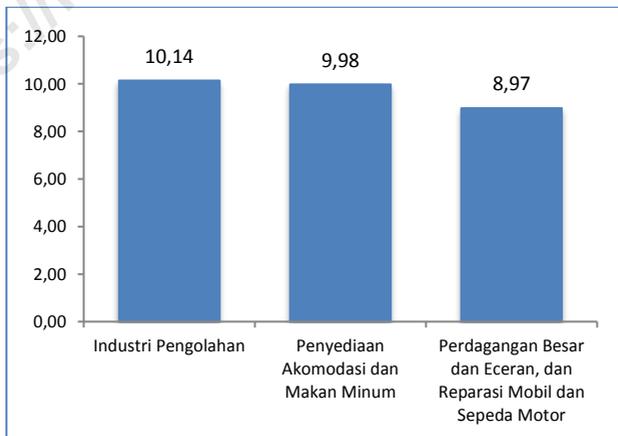


Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan Q to Q Lampung (Persen) 2016-2019

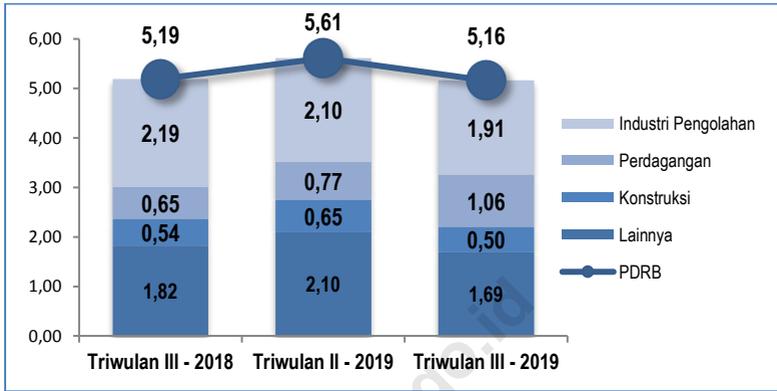


Tiga lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi adalah industri pengolahan yang tumbuh sebesar 10,14 persen, diikuti penyediaan akomodasi dan makan minum yang tumbuh sebesar 9,98 persen. Serta lapangan usaha yang pertumbuhannya tertinggi ketiga adalah perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 8,97 persen.

Gambar 1.4 Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Y on Y Tertinggi (Persen), Triwulan III-2019

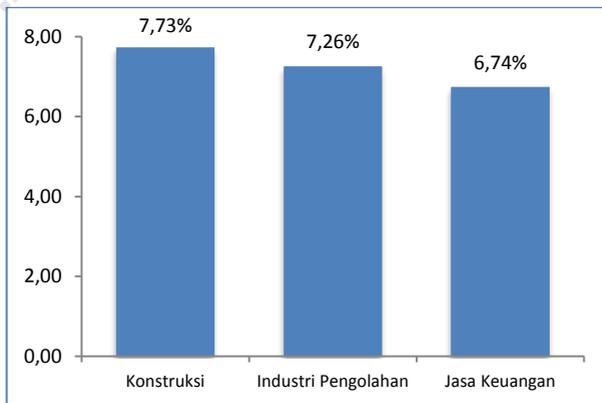


Gambar 1.5 Sumber Pertumbuhan PDRB Lampung Y on Y Menurut Lapangan Usaha (Persen), Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



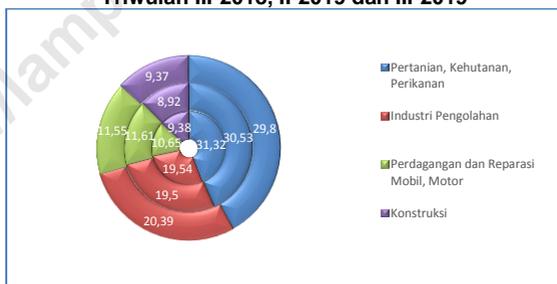
Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung Triwulan III-2019 (y-on-y) sebesar 5,16 persen, Industri Pengolahan menyumbang sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 1,91 persen, diikuti Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 1,06 persen, Konstruksi sebesar 0,50 persen, sementara lapangan usaha lainnya menyumbang pertumbuhan 1,69 persen.

Gambar 1.6 Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan PDRB (q to q) Tertinggi (Persen), Triwulan III-2019



- Pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung triwulan III-2019 (*q to q*) tertinggi dicapai oleh lapangan usaha konstruksi yang tumbuh sebesar 7,73 persen. Diikuti peningkatan kinerja industri pengolahan serta jasa keuangan yaitu tumbuh masing-masing sebesar 7,26 persen dan 6,74 persen dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini, lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan menurun adalah transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 3,84 persen. Hal ini terjadi disebabkan adanya penurunan jumlah penumpang angkutan dibanding triwulan sebelumnya yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri.
- Struktur perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2019 didominasi oleh empat lapangan usaha utama yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan (29,80 persen); industri pengolahan (20,39 persen); serta perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor (11,55 persen), serta konstruksi (9,37 persen).

Gambar 1.7 Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha (Persen) Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



Keterangan: Lingkaran terdalam keluar triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019

- Struktur perekonomian Provinsi Lampung sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. *Share* kategori pertanian cenderung mengalami penurunan meskipun masih mendominasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Provinsi Lampung mulai beralih pekerjaan, tidak lagi di sektor

pertanian, tetapi merambah ke sektor industri pengolahan, perdagangan ataupun jasa-jasa.

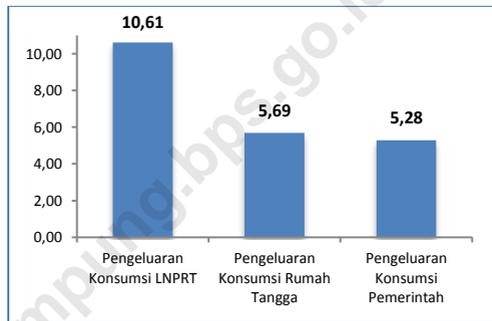
**Tabel 1.1 PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha
(Miliar Rupiah), Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019**

Komponen	Harga Berlaku			Harga Konstan		
	Trw II-2018	Trw I-2019	Trw II-2019	Trw II-2018	Trw I-2019	Trw II-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	27 579,90	27 979,80	28 221,34	18 243,59	18 195,08	18 258,26
B Pertambangan dan Penggalian	5 051,55	5 114,44	4 908,53	3 503,21	3 499,92	3 510,53
C Industri Pengolahan	17 204,05	17 896,67	19 309,36	11 462,26	11 770,39	12 624,83
D Pengadaan Listrik, Gas	137,09	143,76	147,04	103,64	107,86	110,09
E Pengadaan Air	86,74	90,76	92,17	57,99	60,49	61,43
F Konstruksi	8 262,77	8 184,37	8 872,83	5 962,01	5 819,08	6 269,08
G Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	9 376,74	10 654,85	10 940,51	7 166,72	7 659,37	7 809,89
H Transportasi dan Pergudangan	4 261,26	4 830,07	4 659,59	2 946,03	3 329,57	3 201,56
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1 350,55	1 453,97	1 522,46	863,09	907,70	949,22
J Informasi dan Komunikasi	3 455,62	3 539,93	3 720,03	2 941,23	2 991,19	3 137,72
K Jasa Keuangan	1 788,55	1 809,69	1 927,00	1 192,66	1 190,99	1 271,27
L Real Estate	2 414,89	2 622,87	2 744,53	1 789,80	1 837,08	1 905,53
M, N Jasa Perusahaan	126,02	132,29	133,17	81,08	83,84	84,02
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2 963,47	3 063,87	3 083,72	1 835,50	1 881,15	1 888,99
P Jasa Pendidikan	2 435,19	2 621,94	2 705,47	1 692,37	1 784,27	1 814,97
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	785,45	824,52	860,04	567,16	589,66	611,21
R, S, T, U Jasa lainnya	780,61	825,54	855,63	545,62	572,17	591,72
PDRB	88 060,46	91 789,33	94 703,40	60 953,96	62 279,81	64 100,33

Pertumbuhan dan Struktur PDRB menurut Pengeluaran Triwulan III-2019

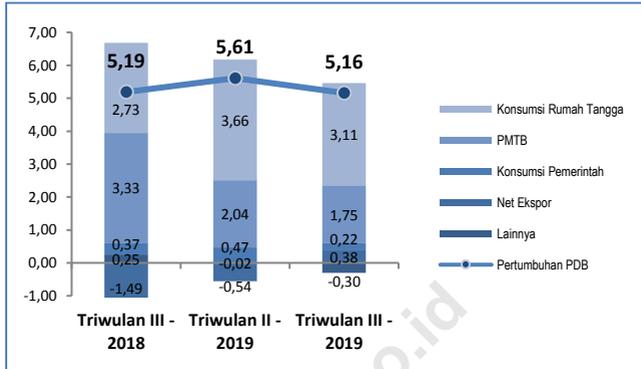
- ✚ Dari sisi pengeluaran, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga merupakan komponen yang mengalami pertumbuhan (*y on y*) tertinggi sebesar 10,96 persen diikuti oleh konsumsi rumah tangga sebesar 5,37 persen dan PMTB sebesar 5,34 persen.

Gambar 1.8 Pertumbuhan PDRB C to C Komponen Pengeluaran (persen), Triwulan I-III 2019 Terhadap Triwulan I-III 2018



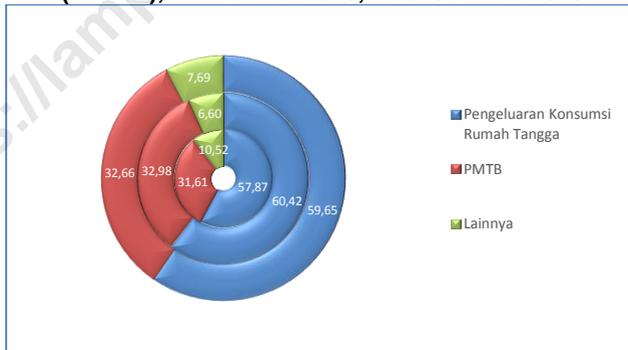
- ✚ Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung triwulan III-2019 (*y-on-y*), Komponen PK-RT merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi Lampung triwulan III-2019, yakni sebesar 3,11 persen, diikuti Komponen PMTB sebesar 1,75 persen.
- ✚ Ekonomi Lampung triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan 2,92 persen bila dibandingkan triwulan sebelumnya (*q-to-q*). Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan positif yang terjadi pada komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 7,67 persen dan Ekspor barang jasa sebesar 3,43 persen.

Gambar 1.9 Sumber Pertumbuhan PDRB Y on Y Lampung menurut Pengeluaran (Persen), Triwulan III-2018, II-2019 dan Triwulan III-2019



Struktur Ekonomi Lampung triwulan III-2019 menurut pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (59,65 persen), diikuti komponen PMTB (32,66 persen), dan pengeluaran konsumsi pemerintah (7,69 persen).

Gambar 1.10 Struktur PDRB Lampung menurut Komponen Pengeluaran (Persen), Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



Keterangan: Lingkaran terdalam triwulan III-2018, tengah triwulan II-2019 dan terluar triwulan III-2019

**Tabel 1.2 PDRB menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah),
Triwulan III-2018, II-2019 dan Triwulan III-2019**

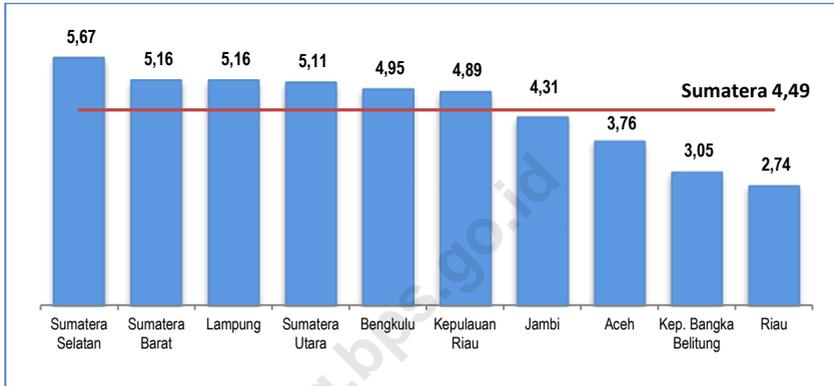
Komponen	Harga Berlaku			Harga Konstan 2010		
	Trw III-2018	Trw II-2019	Trw III-2019	Trw III-2018	Trw II-2019	Trw III-2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	50 961,74	55 458,78	56 493,77	35 228,02	37 116,70	37 120,68
Pengeluaran Konsumsi LNPR	1 390,73	1 551,87	1 565,99	865,44	956,76	960,30
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	7 181,55	7 011,02	7 462,79	4 553,00	4 354,48	4 668,54
PMTB	27 675,19	30 272,60	30 927,08	20 007,95	20 706,36	21 076,65
Perubahan Inventori	267,87	315,03	-135,95	179,39	82,10	-98,10
Ekspor Barang dan Jasa	40 445,42	37 309,44	34 467,81	27 416,54	25 506,29	26 381,28
Impor Barang dan Jasa	39 862,05	40 129,41	36 077,08	27 296,38	26 442,87	26 029,02
PDRB	88 060,46	91 789,33	94 703,40	60 953,96	62 279,81	64 100,33

Perkembangan PDRB Provinsi se-Sumatera Triwulan III-2019

- + PDRB se-Sumatera triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan 4,49 persen dibandingkan triwulan III-2018 (y on y). Pertumbuhan terjadi pada seluruh provinsi di Sumatera.
- + Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Provinsi Sumatra Selatan sebesar 5,67 persen dan terendah di Riau dengan pertumbuhan sebesar 2,74 persen. Provinsi Lampung menempati posisi ke-dua dengan pertumbuhan sebesar 5,16 persen bersama dengan Provinsi Sumatera Barat.
- + Dibanding triwulan sebelumnya (q to q) ekonomi Sumatera triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 3,06 persen.

- Pertumbuhan ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, penyebabnya dikarenakan oleh peningkatan pertumbuhan pada semua provinsi di Sumatera.

Gambar 1.11 Pertumbuhan Ekonomi *Y on Y* menurut Provinsi se-Sumatera (Persen), Triwulan III-2019

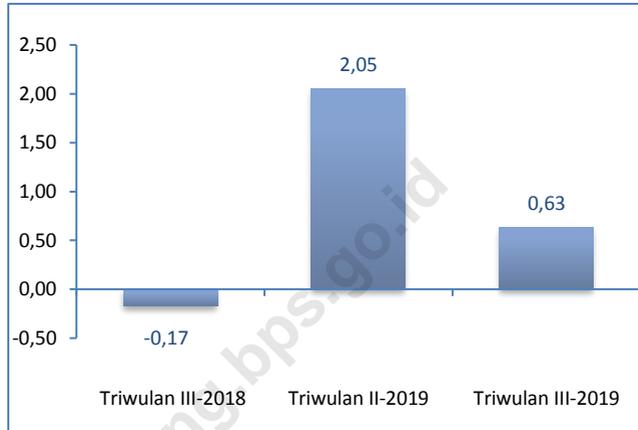


1.2 Inflasi

- Pada triwulan III-2019, perkembangan indeks gabungan harga konsumen di Kota Bandar Lampung dan Metro menunjukkan telah terjadi inflasi atau kenaikan harga secara umum sebesar 0,63 persen. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, inflasi pada triwulan terakhir jauh lebih rendah. Tercatat inflasi pada triwulan II-2019 mencapai 2,05 persen.
- Inflasi selama triwulan III-2019 disebabkan oleh kenaikan harga pada hampir semua komoditi kelompok pengeluaran konsumsi, kecuali pada Bahan Makanan, dan Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan yang mengalami deflasi 0,48 persen dan 0,55 persen.

- ✚ Kenaikan harga pada triwulan III-2019 lebih tinggi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat mengalami deflasi sebesar 0,17 persen.

**Gambar 1.12 Laju Inflasi Gabungan Provinsi Lampung (persen),
Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019**



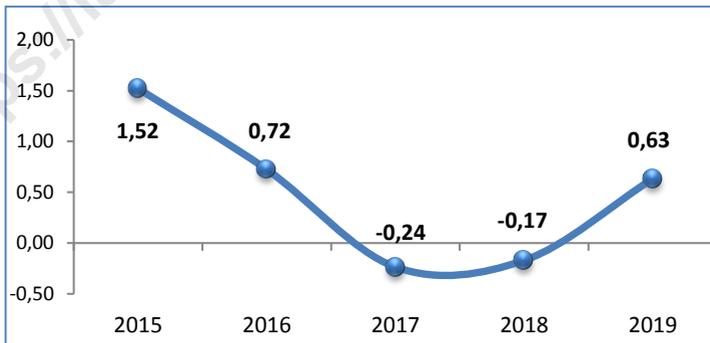
- ✚ Dilihat menurut kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga, inflasi tertinggi terjadi pada Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga yang naik 5,82 persen. Inflasi tertinggi kedua terjadi pada kelompok Sandang sebesar 1,45 persen. Disusul kelompok Kesehatan naik 1,12 persen, serta kenaikan biaya makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 1,08 persen. Kemudian disusul oleh kenaikan biaya perumahan, air, dan listrik sebesar 0,34 persen.

Gambar 1.13 Inflasi Gabungan Provinsi Lampung menurut Kelompok Pengeluaran (Persen), Triwulan III-2019



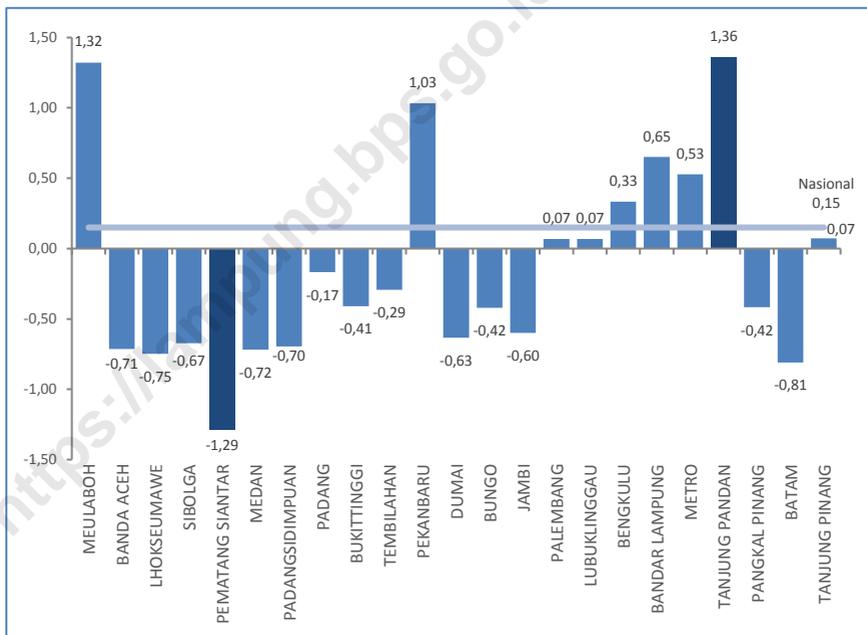
✚ Pada periode lima tahun terakhir 2015-2019, perubahan harga pada triwulan III menunjukkan trend penurunan harga mulai tahun 2015 hingga 2017, kemudian mengalami kenaikan setelahnya hingga sekarang.

Gambar 1.14 Inflasi Provinsi Lampung (Persen) Triwulan III 2015-2019



- Secara spasial, kenaikan harga antar kota di wilayah Pulau Sumatera relatif bervariasi. Dari 23 kota yang dipantau seluruhnya mengalami kenaikan harga.
- Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan mencapai 1,36 persen. Sedangkan terendah di Kota Pematang Siantar terjadi deflasi sebesar 0,94 persen.
- Secara nasional inflasi terjadi pada triwulan III 2019 mencapai 0,15 persen.

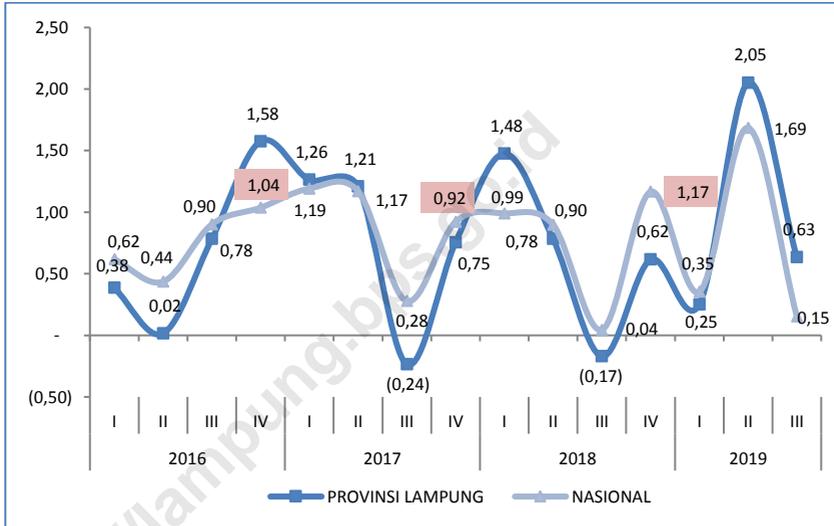
Gambar 1.15 Perbandingan Inflasi Kota di Pulau Sumatera (Persen), Triwulan III-2019



- Perkembangan perubahan harga gabungan triwulanan periode 2015-2019 Provinsi Lampung memiliki pola pergerakan yang berkesesuaian dengan nasional. Pada triwulan ini inflasi keseluruhan turun signifikan,

pada triwulan ini merupakan pasca perayaan hari raya sehingga harga Bahan Makanan dan Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan cenderung menurun dibanding triwulan sebelumnya.

Gambar 1.16 Perkembangan Inflasi Triwulanan Provinsi Lampung dan Nasional, 2015 - 2019

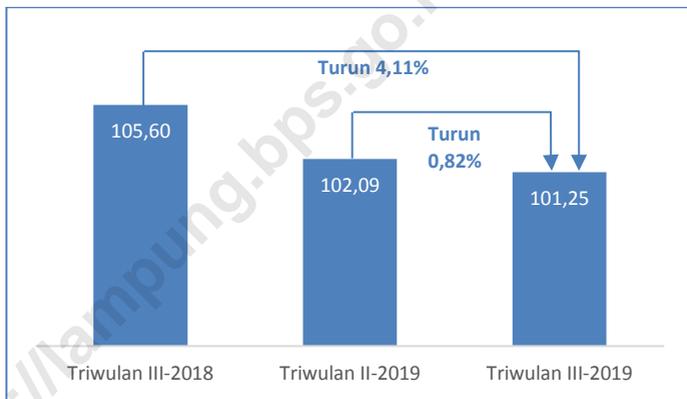


1.3 Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. Indikator ini memperlihatkan daya tukar produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP maka secara relatif akan semakin baik pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

- Rata-rata NTP Provinsi Lampung sepanjang triwulan III-2019 relatif menurun sebesar 0,82 persen dibanding triwulan sebelumnya. Tercatat pada triwulan ini rata-rata NTP sebesar 101,25 sedangkan sebelumnya 102,09.
- Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2018, rata-rata NTP Provinsi Lampung triwulan III-2019 juga mengalami penurunan sebesar 4,11 persen.

**Gambar 1.17 Rata-Rata NTP Lampung (2012=100)
Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019**



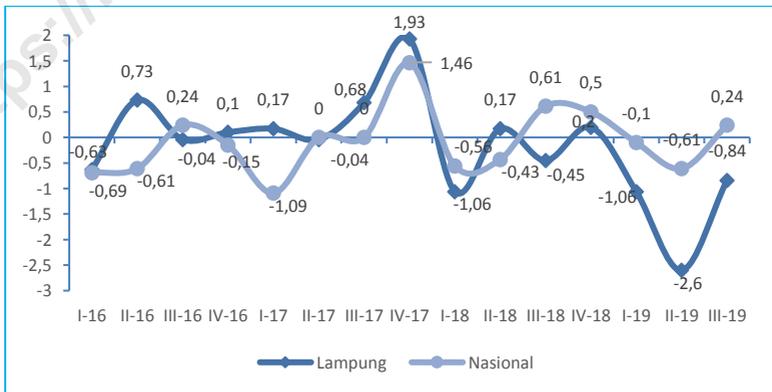
- Penurunan nilai NTP Lampung triwulan III-2019 dibanding triwulan yang sama tahun lalu terutama disebabkan penurunan pendapatan yang diterima oleh petani pada semua subsektor kecuali hortikultura dan peternakan. Kenaikan biaya yang dibayar petani untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk usaha relatif lebih besar, sehingga penerimaan petani menurun yang dicerminkan dari penurunan nilai NTP.

Tabel 1.3 Rata-rata NTP Lampung Menurut Subsektor (2012=100)
Triwulan II 2019 – III 2019

Subsektor	Triwulan II-2019	Triwulan III-2019	perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Padi & Palawija	113,54	112,94	↓ -0,60
2. Hortikultura	92,71	92,81	↑ 0,10
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	88,61	85,27	↓ -3,34
4. Peternakan	114,17	116,13	↑ 1,96
5. Perikanan Tangkap	118,08	117,69	↓ -0,39
6. Perikanan Budidaya	95,47	95,47	↓ -0,66

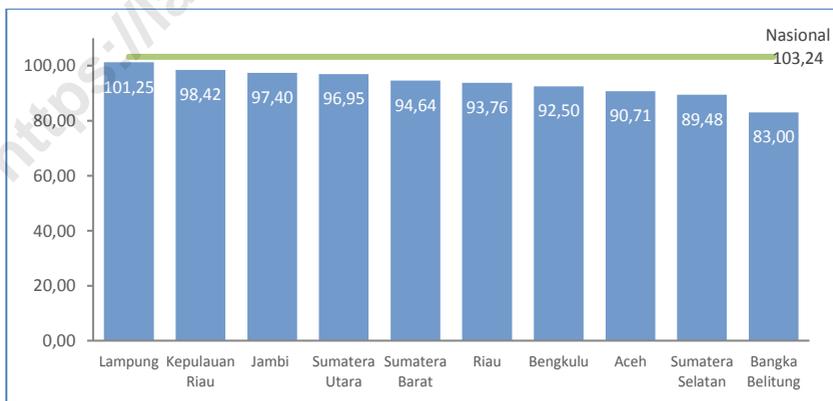
Penurunan NTP Provinsi Lampung dibanding triwulan sebelumnya dipengaruhi oleh turunnya nilai tukar petani padi palawija, perkebunan rakyat, perikanan tangkap, dan perikanan budidaya. Ini karena kenaikan biaya yang dikeluarkan petani sub kategori tersebut relatif lebih besar dari penerimaan petani. Sementara sub kategori hortikultura dan peternakan mengalami kenaikan nilai tukar petani.

Gambar 1.18 Nilai Tukar Petani Lampung dan Nasional (2012=100),
Triwulan I 2016- III 2019



- ✚ Pada triwulan III 2019 NTP secara nasional mengalami peningkatan, berbeda halnya dengan Provinsi Lampung yang mengalami penurunan. Jika NTP triwulan II 2019 Provinsi Lampung turun sebesar 0,84, secara nasional mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,24.
- ✚ Dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, hanya Provinsi Lampung yang terhitung mencapai rata-rata NTP triwulan III-2019 diatas 100. Artinya relatif ada tambahan penerimaan petani di provinsi ini. Jika NTP kurang dari 100 berarti petani mengalami defisit, kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya.
- ✚ Pada triwulan III-2019 provinsi tingkat nasional memiliki rata-rata nilai NTP sebesar 103,24. Dalam lingkup Pulau Sumatera, NTP Provinsi Lampung kembali menempati peringkat tertinggi dengan nilai NTP sebesar 101,25. Sementara di Bangka Belitung rata-rata NTP menempati posisi terendah yaitu sebesar 83,00.

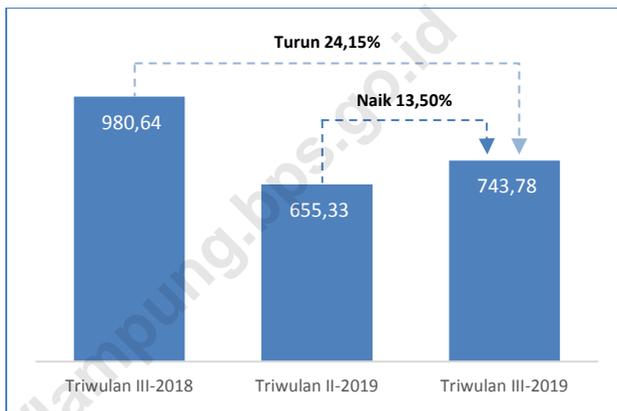
Gambar 1.19 Perbandingan Nilai Tukar Petani (2012=100) menurut Provinsi se-Sumatera, Triwulan III-2019



1.4 Ekspor

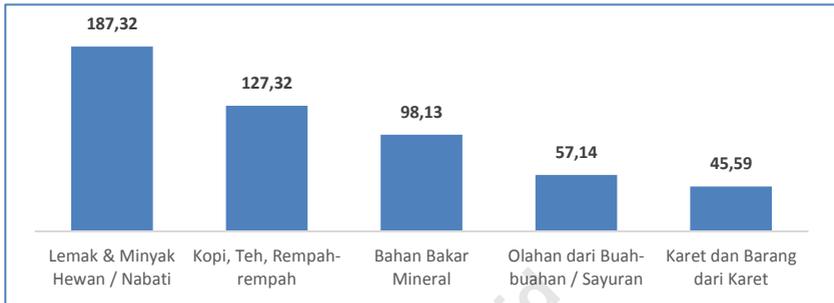
- ✚ Nilai ekspor Provinsi Lampung Triwulan III-2019 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 13,50 persen dibandingkan Triwulan II-2019.
- ✚ Sama halnya dengan triwulan yang sama tahun 2018, nilai ekspor Bumi Ruwai Jurai mengalami penurunan sebesar 24,15 persen.

Gambar 1.20 Perkembangan Nilai Ekspor Lampung (Juta US\$) Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



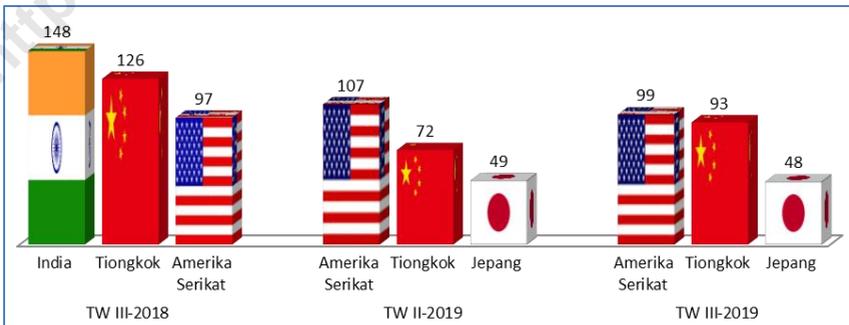
- ✚ Golongan barang lemak dan minyak hewan masih mendominasi ekspor triwulan III-2019 dengan proporsi sebesar 25,18 persen dari total ekspor serta bahan bakar mineral dengan proporsi sebesar 17,12 persen.
- ✚ Meningkatnya ekspor triwulan ini diantaranya dipicu oleh meningkatnya jumlah ekspor Kopi, Teh, Rempah rempah yang mengalami peningkatan tajam sebesar 114,63 persen.

Gambar 1.21 Komoditi Utama Penyumbang Ekspor Lampung (Juta US\$), Triwulan III-2019



- Negara tujuan utama ekspor Lampung sepanjang triwulan III-2019 yaitu Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang. Nilai ekspor ketiga negara tersebut mencapai 32,32 persen terhadap total ekspor triwulan ini.
- Amerika selalu termasuk negara tujuan utama ekspor Lampung, untuk triwulan ini golongan Lemak dan Minyak Hewan sebagai komoditi ekspor yang utama.
- Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2018 negara tujuan ekspor utama pada triwulan III tahun lalu adalah India, Tiongkok dan Amerika Serikat.

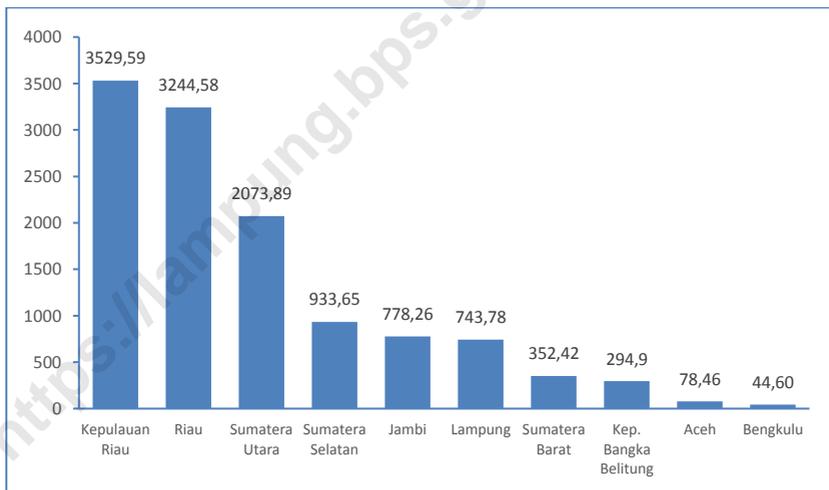
Gambar 1.22 Negara Tujuan Utama Ekspor Lampung (Juta US\$) Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



Perbandingan Ekspor Provinsi se-Sumatera Triwulan III-2019

- ✚ Dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, nilai ekspor Provinsi Kepulauan Riau menempati urutan tertinggi yaitu sebesar 3,5 miliar US\$ diikuti oleh Riau sebesar 3,2 miliar US\$ dan Sumatera Utara sebesar 2,1 miliar US\$. Nilai ekspor Lampung menempati urutan keenam.
- ✚ Sementara itu nilai ekspor Provinsi Bengkulu menempati posisi terendah yang hanya mencapai 45 juta US\$.

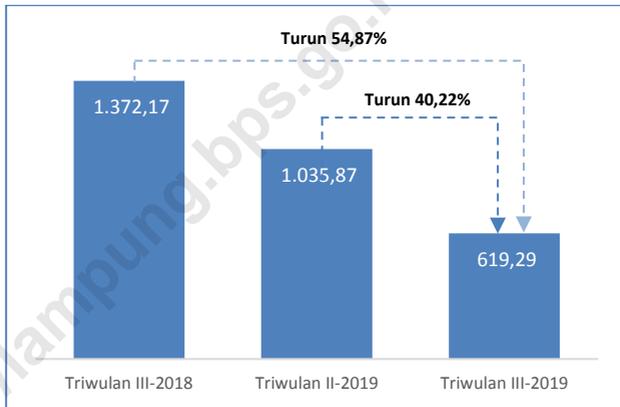
**Gambar 1.23 Nilai Ekspor Provinsi se-Sumatera (Juta US\$)
Triwulan III-2019**



1.5 Impor

- ✚ Nilai impor Provinsi Lampung Triwulan III-2019 mengalami penurunan sebesar 40,22 persen dibanding triwulan sebelumnya.
- ✚ Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2018, nilai impor Lampung juga mengalami penurunan sebesar 40,22 persen.

Gambar 1.24 Perkembangan Nilai Impor Lampung (Juta US\$) Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



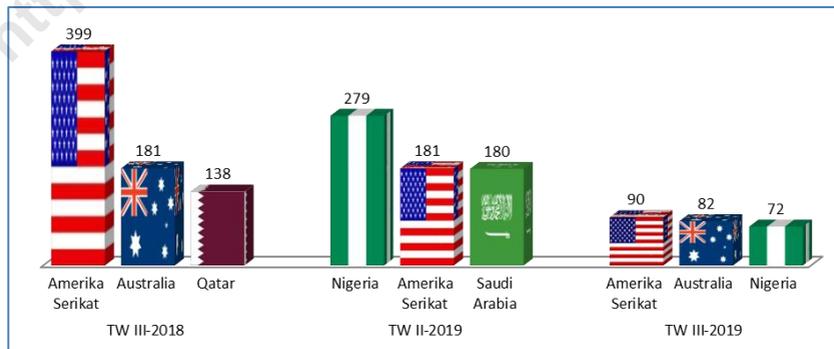
- ✚ Golongan barang utama impor triwulan III-2019 adalah Bahan Bakar Mineral dengan proporsi sebesar 54,42 persen dari total impor dan binatang hidup dengan proporsi sebesar 10,46 persen.
- ✚ Menurunnya nilai impor triwulan III-2019 ini diantaranya dipicu oleh turunnya impor bahan bakar mineral yang mencapai 57,86 persen.

Gambar 1.25 Komoditi Utama Penyumbang Impor Lampung (Juta US\$), Triwulan III-2019



- ✚ Negara pemasok utama impor Lampung sepanjang triwulan III-2019 yaitu Amerika, Australia, dan Nigeria. Impor dari ketiga negara tersebut mencapai 39,53 persen dari total impor Lampung.
- ✚ Amerika menjadi negara pemasok terbesar impor Lampung untuk triwulan ini dengan golongan barang Bahan bakar mineral sebagai komoditi impor yang utama.
- ✚ Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2018, Amerika, Australia, dan Qatar yang menjadi negara pemasok terbesar impor Lampung.

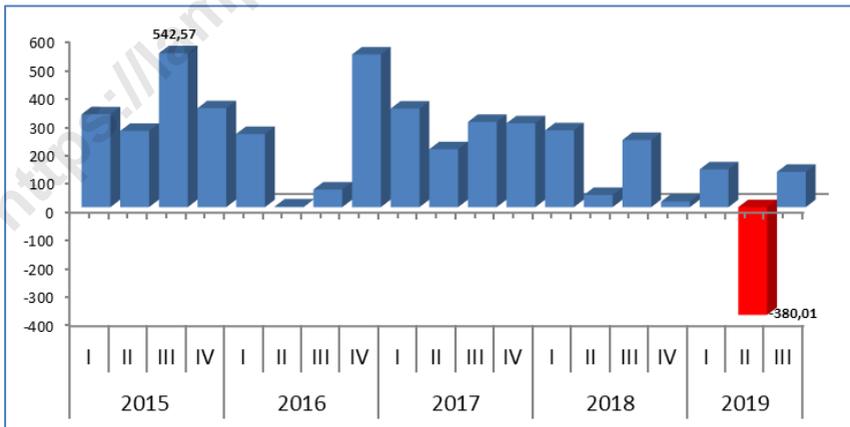
Gambar 1.26 Nilai Impor Lampung dari Negara Utama (Juta US\$) Triwulan III-2018, II-2019 dan III-2019



1.6 Neraca Perdagangan Luar Negeri

- Nilai ekspor Lampung triwulan III-2019 lebih tinggi dibanding nilai impor pada triwulan yang sama sehingga neraca perdagangan luar negeri Lampung mengalami **surplus** yaitu sebesar US\$124,49 juta.
- Neraca perdagangan luar negeri triwulanan Provinsi Lampung selama kurun waktu 2015-2019 masih menunjukkan kinerja yang baik dimana secara umum selalu mengalami **surplus**, hanya pada triwulan II-2019 yang mengalami **defisit** cukup parah.
- Untuk triwulan III-2015 tercatat sebagai angka surplus tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu US\$542,57. Sementara itu **defisit** terbesar terjadi pada triwulan II-2019 yaitu US\$380,01 juta.

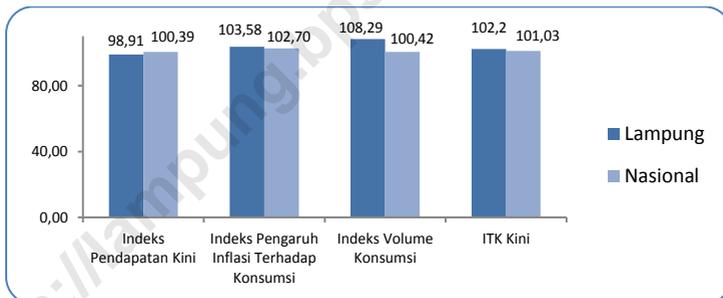
Gambar 1.27 Perkembangan Neraca Perdagangan Luar Negeri Lampung Triwulanan (Juta US\$), 2015-2019



1.7 Indeks Tendensi Konsumen

- ✚ Nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Provinsi Lampung Triwulan I-2019 sebesar 102,20. Hal ini menunjukkan kondisi ekonomi konsumen Lampung pada Triwulan III-2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
- ✚ Meningkatnya kondisi ekonomi Lampung disebabkan oleh peningkatan volume konsumsi dengan indeks mencapai 108,29. Akan tetapi, kenaikan volume konsumsi tidak diikuti kenaikan pendapatan kini, terlihat dengan indeks 98,91.

Gambar 1.28 Perbandingan ITK Lampung dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2019



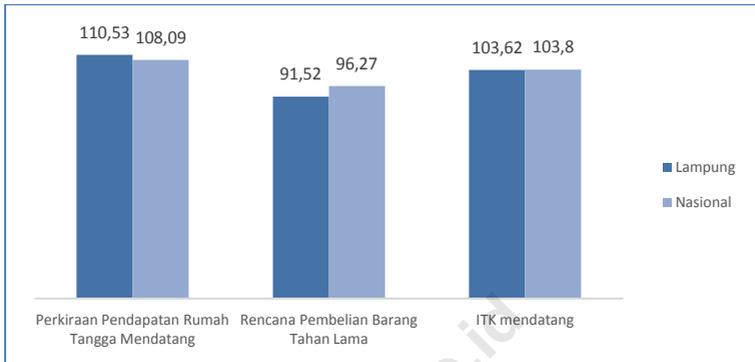
- ✚ Bila dilihat dari pengaruh inflasi, kenaikan harga pada triwulan ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga diperoleh angka variabel pengaruh inflasi sebesar 103,58.
- ✚ kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional mengalami sedikit peningkatan dengan ITK sebesar 101,03, meskipun tidak lebih baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang ada momen bulan puasa, hari raya Idul fitri dan liburan sekolah.

**Gambar 1.29 Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Se-Sumatera
Triwulan III-2019**



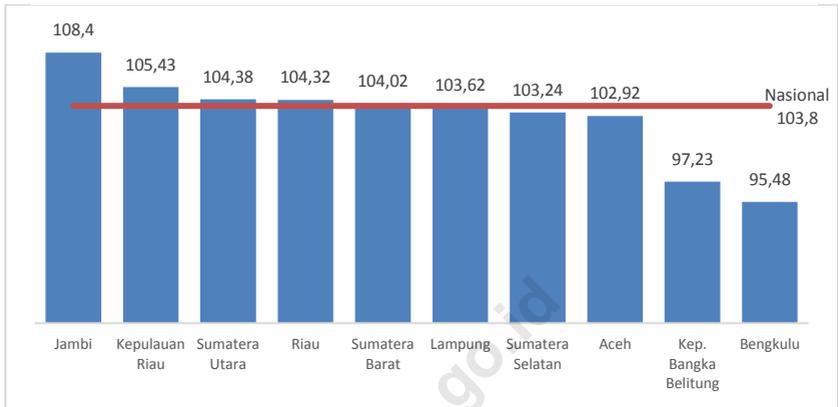
- ✚ Pada triwulan III-2019 perekonomian provinsi se-Sumatera cukup beragam, empat provinsi memiliki angka ITK di atas 100, sedangkan enam provinsi lainnya berada di bawah 100 dan juga di bawah ITK Nasional. Nilai ITK tertinggi se-Sumatera terdapat pada Provinsi Aceh yang mencapai 106,88, sedangkan yang terendah adalah Riau dengan nilai 96,13.
- ✚ Kondisi ekonomi Lampung pada triwulan IV-2019 diperkirakan masih optimis sama halnya dengan kondisi saat ini, hanya saja nilainya sedikit naik yaitu pada angka 103,62.
- ✚ Perekonomian Lampung yang masih tetap optimis pada triwulan mendatang disebabkan oleh perkiraan pendapatan mendatang mencapai 110,53. Hal ini sejalan dengan adanya Libur Natal dan Tahun Baru disertai libur anak sekolah, sehingga gejolak perekonomian masyarakat masih terjaga.

Gambar 1.30 Perbandingan Perkiraan ITK Lampung dan Nasional menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2019



- ✚ Sama halnya dengan kondisi Lampung, perekonomian tingkat nasional diperkirakan tetap optimis di triwulan mendatang yaitu mencapai 103,08. Hal ini disebabkan oleh perkiraan pendapatan rumah tangga yang mencapai 108,09.
- ✚ Perkiraan akan optimisme kondisi ekonomi konsumen Triwulan III-2019 terjadi pada delapan provinsi se-Sumatera, kecuali Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Bengkulu.
- ✚ Hal ini terlihat dari indeks kedepalan provinsi tersebut yang berada diatas 100. Perkiraan ITK tertinggi terdapat di Provinsi Jambi yang mencapai 108,40. Sedangkan Provinsi Bengkulu memiliki nilai ITK mendatang terendah dengan angka sebesar 95,48. Provinsi Lampung berada pada urutan keenam teratas dengan nilai ITK sebesar 103,62.

**Gambar 1.31 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen
Se-Sumatera, Triwulan III-2019**



II PERTANIAN

2.1 Produksi Padi

Perbaikan Metode Estimasi

- ✚ Data produksi padi yang kurang akurat telah diduga oleh banyak pihak sejak 1997. Studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bersama Japan International Cooperation Agency (JICA) pada tahun 1998 telah mengisyaratkan over estimasi luas panen sekitar 17,07 persen. [Sumber: BPS, Survei Luas Tanaman Padi Dengan Pendekatan Rumah tangga di Jawa Tahun 1996/97]. Begitu pula dengan perhitungan luas lahan baku sawah yang cenderung meningkat—walaupun fakta di lapangan menunjukkan terjadinya pengalihan fungsi lahan untuk industri, perumahan atau infrastruktur, meskipun di sisi lain juga ada proses pencetakan sawah.
- ✚ Walaupun sudah diduga sejak lama, namun upaya untuk memperbaiki metodologi perhitungan produksi padi baru dilakukan pada tahun 2015. BPS bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT); Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN); Badan Informasi dan Geospasial (BIG); serta Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) berupaya memperbaiki metodologi dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). KSA merupakan metode perhitungan luas panen, khususnya tanaman padi, dengan memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari BIG dan peta lahan baku sawah yang berasal dari Kementerian ATR/BPN.
- ✚ Penyempurnaan dalam berbagai tahapan perhitungan jumlah produksi beras telah dilakukan secara komprehensif mulai dari perhitungan luas lahan baku sawah hingga perbaikan perhitungan konversi gabah kering

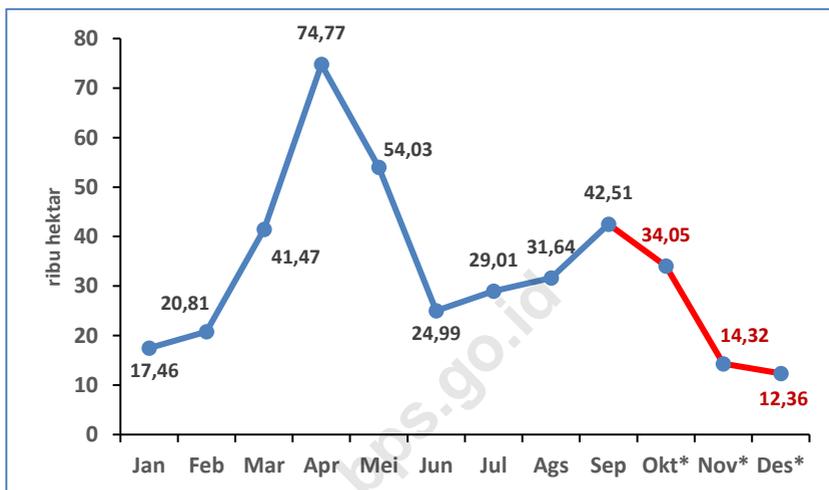
menjadi beras. Secara garis besar, tahapan dalam perhitungan produksi beras adalah:

- Menetapkan Luas Lahan Baku Sawah Nasional dengan menggunakan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN-RI No. 399/Kep-23.3/X/2018 tanggal 8 Oktober 2018. Luas lahan baku sawah nasional tahun 2018 adalah sebesar 7.105.145 hektar sedangkan luas lahan baku sawah Provinsi Lampung sebesar 253.583 hektar. Sebagai perbandingan, luas lahan baku sawah nasional menurut SK Kepala BPN-RI No. 3296/Kep-100.18/IV/2013 tanggal 23 April 2013 adalah 7.750.999 hektar dan untuk Provinsi Lampung sebesar 267.914 hektar.
- Menetapkan Luas Panen dengan KSA yang dikembangkan bersama BPPT dan telah mendapat pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Menetapkan Produktivitas per Hektar. BPS juga melakukan penyempurnaan metodologi dalam menghitung produktivitas per hektar, dari metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi metode ubinan berbasis sampel KSA.
- Menetapkan Angka Konversi dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) dan Angka Konversi dari GKG ke Beras. Penyempurnaan dilakukan untuk mendapatkan angka konversi yang lebih akurat dengan melakukan survei yang dilakukan oleh BPS di dua periode yang berbeda dengan basis provinsi sehingga didapatkan angka konversi untuk masing-masing provinsi. Sebelumnya konversi dilakukan hanya berdasarkan satu musim tanam dan secara nasional.



Keempat tahapan tersebut telah selesai disempurnakan.

Gambar 2.1 Perkembangan Luas Panen Padi di Provinsi Lampung, Januari–Desember*) 2018



Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

Berdasarkan hasil survei KSA, luas panen padi di Provinsi Lampung periode Januari- September 2018 sebesar 336,69 ribu hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 74,77 ribu hektar, sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Januari dengan luas panen sebesar 17,46 ribu hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 42,51 ribu hektar, mengalami peningkatan sebesar 34,36 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.

Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 34,05 ribu hektar, 14,32 ribu hektar, dan 12,36 ribu hektar. Dengan demikian, total luas panen 2018 adalah sebesar 397,44 ribu hektar.

Gambar 2.2 Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Provinsi Lampung, Januari–Desember*) 2018



Catatan :
 Produksi padi = Luas panen x Produktivitas;
 Produktivitas menggunakan angka ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
 Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan;
 Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018;
 *) Data bulan Oktober, November, Desember adalah potensi produksi padi

Produksi Padi di Provinsi Lampung dari Januari hingga September 2018 sebesar 1,64 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebesar 0,43 juta ton, sementara produksi terendah pada bulan Januari yaitu sebesar 0,10 juta ton. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 0,15 juta ton, 0,06 juta ton, dan 0,05 juta ton. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 adalah sebesar 1,90 juta ton.

Gambar 2.3 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Januari–Desember*) 2018 (Ton-GKG)



Catatan: *) Data bulan Oktober, November, Desember merupakan angka potensial



Tiga kabupaten dengan produksi padi (GKG) tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan dengan produksi masing-masing sebesar 454,64 ribu ton, 397,81 ribu ton, dan 244,94 ribu ton.

III SOSIAL DAN KEPENDUDUKAN

3.1 Kependudukan

- ✚ Pada tahun 2019 jumlah penduduk Provinsi Lampung kembali bertambah hingga tercatat sebanyak 8,4 juta jiwa atau sekitar 14,47 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Sumatera. Jumlah penduduk Provinsi Lampung adalah terbesar ketiga di Pulau Sumatera setelah Sumatera Utara dan Sumatera Selatan.

Gambar 3.1 Jumlah Penduduk Lampung (Ribu Jiwa), 2015-2019



Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2015-2025

- ✚ Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Provinsi Lampung selama kurun tahun 2015-2019 memperlihatkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,12 persen, sedangkan pada 2019 menjadi 0,90 persen. Tren penurunan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan kebijakan kependudukan terkait aspek kuantitas.

Tabel 3.1 Indikator Kependudukan Lampung, 2015-2019

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)	234,4	237,0	239,4	241,8	244,0
Sex Ratio	105,2	105,2	105,1	105,0	104,9

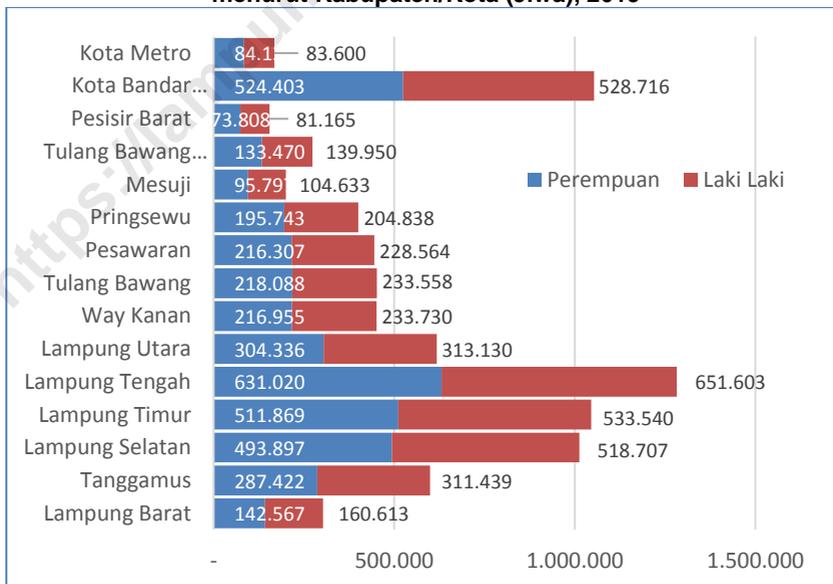
- ✚ Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk terbesar di Provinsi Lampung yaitu 1,282 juta jiwa. Ini diikuti oleh Kota Bandar Lampung sebanyak 1,053 juta jiwa, Kabupaten Lampung Timur 1,045 juta jiwa, dan Kabupaten Lampung Selatan 1,013 juta jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Kabupaten/Kota (Jiwa), 2019

Kabupaten/kota	Jumlah Penduduk	Kepadatan/km ²
(1)	(2)	(3)
Lampung Barat	303 180	141
Tanggamus	598 861	198
Lampung Selatan	1 012 604	1446
Lampung Timur	1 045 409	197
Lampung Tengah	1 282 623	337
Lampung Utara	617 466	227
Way Kanan	450 685	115
Tulang Bawang	451 646	131
Pesawaran	444 871	198
Pringsewu	400 581	641
Mesuji	200 430	92
Tulang Bawang Barat	273 420	228
Pesisir Barat	154 973	53
Kota Bandar Lampung	1 053 119	3558
Kota Metro	167 738	2714
PROVINSI LAMPUNG	8 457 606	244

- Sebaliknya, Kabupaten Pesisir Barat yang merupakan kabupaten termuda di Provinsi Lampung memiliki jumlah penduduk terendah yaitu sebanyak 154,97 ribu jiwa. Selain itu dua kabupaten/kota lain yang juga memiliki jumlah penduduk terendah berikutnya adalah Kota Metro (167,74 ribu jiwa) dan Kabupaten Mesuji (200,43 ribu jiwa).
- Ditinjau dari kepadatan penduduk, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota provinsi menjadikan daerah ini yang terpadat di Provinsi Lampung. Tingkat kepadatannya pada tahun 2019 mencapai 3.558 jiwa/km². Daerah terpadat berikutnya adalah Kota Metro dengan jumlah penduduk 2.714 jiwa/km², disusul Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 1.446 jiwa/km². Di sisi lain, Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten dengan tingkat kepadatan terendah se-Provinsi Lampung, hanya sebanyak 53 jiwa/km², bersama dengan Kabupaten Mesuji sebanyak 92 jiwa/km².

Gambar 3.2 Perbandingan Penduduk Lampung menurut Kabupaten/Kota (Jiwa), 2019



- ✚ Jika dibandingkan antar provinsi se-Sumatera, Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai lebih dari 14,6 juta jiwa disusul Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung.
- ✚ Sedangkan dari sisi kepadatan penduduk, Provinsi Kepulauan Riau adalah yang terpadat penduduk yaitu sebanyak 273 jiwa/km². Provinsi Lampung menempati urutan kedua yaitu sebanyak 244 jiwa/km², disusul Sumatera Utara dengan kepadatan 201 jiwa/km².

Gambar 3.3 Perbandingan Jumlah Penduduk se-Sumatera (Ribu Jiwa), 2019



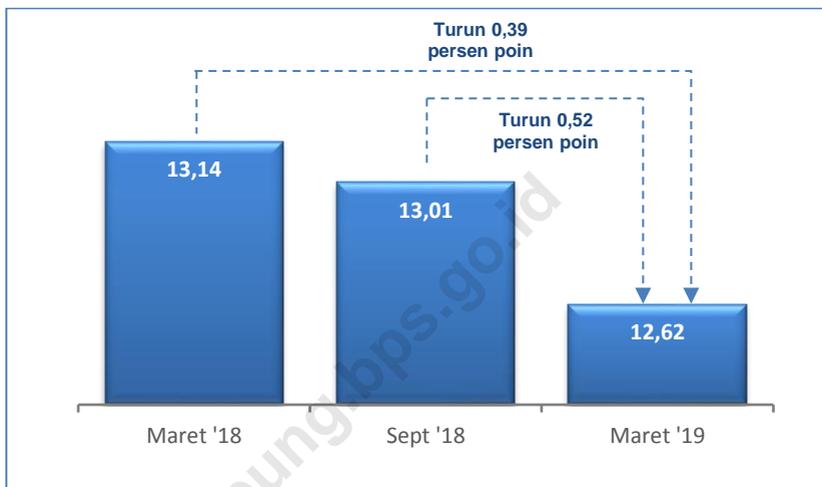
Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045

3.2 Kemiskinan

- ✚ Pada bulan Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan) di Lampung mencapai 1.063,66 ribu orang (12,62 persen), berkurang sebesar 27,94 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2018 yang sebesar 1.091,6 ribu orang (13,01 persen) atau turun 0,39 persen

poin. Sedangkan bila dibandingkan dengan Maret 2018, persentase penduduk miskin juga turun 0,52 persen poin.

**Gambar 3.4 Persentase Penduduk Miskin Lampung
Maret 2018, September 2018, dan Maret 2019**



- ✚ Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan. Semakin tinggi Garis Kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin jika tidak terjadi peningkatan pendapatan.
- ✚ Selama periode September 2018 – Maret 2019, garis kemiskinan naik Rp. 8.428,- atau 2,06 persen, yaitu dari Rp 409.881,- per kapita per bulan pada Maret 2018 menjadi Rp 418.309,- per kapita per bulan pada Maret 2019.
- ✚ Dengan turunnya angka kemiskinan mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan sebagian penduduk miskin khususnya mereka yang berada

di sekitar garis kemiskinan sudah mampu mengimbangi kenaikan harga pada saat Garis Kemiskinan mengalami kenaikan.

Tabel 3.2 Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung. 2013-2019

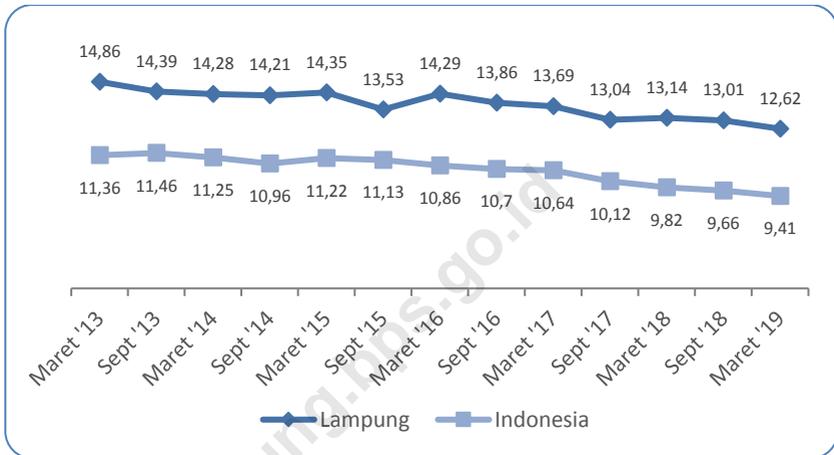
Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)	Perubahan (%)	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Perubahan (000)	Persentase Penduduk Miskin	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2013*	276 759	5,20	1 175,35	-54,81	14,86	-0,79
2013	295 395	6,73	1 144,76	-30,59	14,39	-0,47
2014*	306 600	3,79	1 142,92	-1,84	14,28	-0,11
2014	318 822	3,99	1 143,93	1,02	14,21	-0,07
2015*	337 996	6,01	1 163,49	19,56	14,35	0,14
2015	356 771	5,56	1 100,68	-62,81	13,53	-0,82
2016*	364 922	2,28	1 169,60	68,92	14,29	0,76
2016	368 592	1,01	1 139,78	-29,82	13,86	-0,43
2017*	384 882	4,42	1 131,73	-8,05	13,69	-0,17
2017	390 183	1,38	1 083,74	-47,99	13,04	-0,65
2018*	402 307	3,11	1 097,05	13,31	13,14	0,10
2018	409 881	1,88	1 091,60	-5,5	13,01	-0,13
2019*	418 309	2,06	1 063,66	-27,94	12,62	-0,39

*Maret

- ✚ Peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan dalam pembentukan Garis Kemiskinan. Pada Maret 2019, komoditi makanan yang memberi sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Makanan adalah beras baik di perkotaan maupun di perdesaan yaitu masing-masing sebesar 19,97 persen dan 25,74 persen.
- ✚ Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua kepada Garis Kemiskinan pada daerah perkotaan (15,07 persen) dan di perdesaan (9,42 persen).

- ✚ Komoditi bukan makanan yang memberi sumbangan besar untuk Garis Kemiskinan Non Makanan adalah biaya perumahan yaitu 7,80 persen di perkotaan dan 6,31 persen di perdesaan.

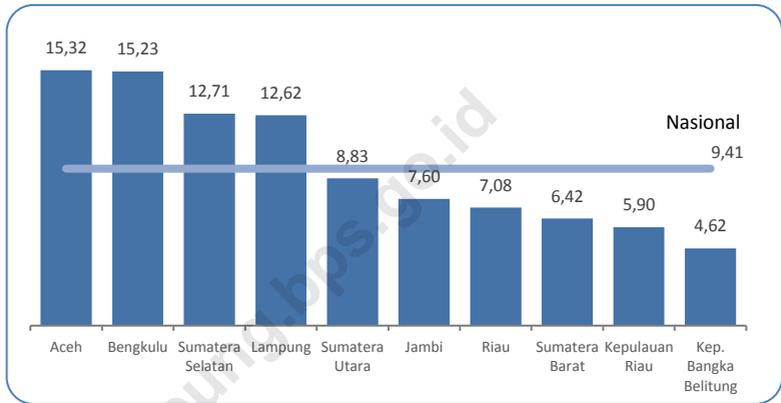
Gambar 3.5 Persentase Penduduk Miskin Provinsi Lampung dan Indonesia, 2013-2019



- ✚ Angka kemiskinan Lampung Maret 2019 ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 9,41 persen.
- ✚ Sejak Maret 2016, persentase kemiskinan di Provinsi Lampung mengalami tren menurun. Namun pada periode Maret 2018, terjadi kenaikan persentase kemiskinan, namun angka kemiskinan kembali turun pada periode September 2018. Hal ini kurang sejalan dengan yang terjadi pada tingkat nasional, sehingga gap antara angka kemiskinan nasional dengan Lampung agak melebar.
- ✚ Persentase penduduk miskin Lampung periode September 2018 – Maret 2019 berkurang 0,39 poin sementara nasional berkurang 0,25 poin, dari 9,66 persen pada September 2018 menjadi 9,41 persen pada Maret 2019.
- ✚ Jika dilihat perkembangan penduduk miskin se-Sumatera, persentase penduduk miskin terbesar Maret 2019 diperoleh Provinsi Aceh yaitu

15,32 persen diikuti Provinsi Bengkulu sebesar 15,23 persen. Provinsi Lampung berada pada posisi keempat. Sementara persentase terendah diperoleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau masing-masing sebesar 4,62 persen dan 5,90 persen.

Gambar 3.6 Persentase Penduduk Miskin menurut Provinsi se-Sumatera, Maret 2019



Secara umum penduduk miskin di Sumatera bulan Maret 2019 mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan dimana sebagian besar provinsi mengalami penurunan persentase penduduk miskin dibandingkan bulan September 2018. Akan tetapi, ada 1 provinsi yang mengalami kenaikan persentase penduduk miskin yaitu Provinsi Kepulauan Riau. Persentase penduduk miskin naik 0,07 persen poin, dari 5,83 persen pada September 2018 menjadi 5,90 persen pada Maret 2019.

3.3 Ketenagakerjaan

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2019 sebanyak 4.249,4 ribu orang, naik 17,3 ribu orang dibanding Agustus

2018. Dengan komposisi sebanyak 4.077,9 ribu orang adalah penduduk bekerja dan sebanyak 171,5 ribu orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 17,6 ribu orang, sedangkan pengangguran berkurang 0,2 ribu orang.

✚ Akan tetapi, TPAK pada Agustus 2019 tercatat sebesar 69,09 persen, sedikit menurun dibanding setahun yang lalu (69,67) yaitu sebesar 0.58 persen poin. Penurunan TPAK memberikan indikasi adanya potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja yang menurun.

✚ Kenaikan jumlah bukan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan angkatan kerja. Jumlah bukan angkatan kerja mengalami kenaikan sebesar 0,41 persen atau 17,3 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2018.

Tabel 3.3 Penduduk Lampung Usia 15 Tahun ke Atas menurut Kegiatan Utama, Agustus 2017 – Agustus 2019

Kegiatan Utama	2017	2018	2019	Perubahan 1 tahun
	Agustus	Agustus	Agustus	Ags 2018- Ags 2019 (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Penduduk 15+ (000)	6 003,7	6 074,7	6 150,1	1,24
2 Angkatan Kerja (000)	4 072,5	4 232,1	4 249,4	0,41
Bekerja	3 896,2	4 060,4	4 077,9	0,43
Penganggur	176,3	171,7	171,5	-0,14
3 Bukan Angkatan Kerja (000)	1 931,2	1 842,6	1 900,7	3,15
Sekolah	440,2	423,1	446,5	5,52
Mengurus rumah tangga	1 312,2	1 230,8	1 275,1	3,60
Lainnya	178,9	188,7	179,2	-5,06
4 TPAK (%)	67,83	69,67	69,09	-0,58
5 TPT (%)	4,33	4,06	4,03	-0,02

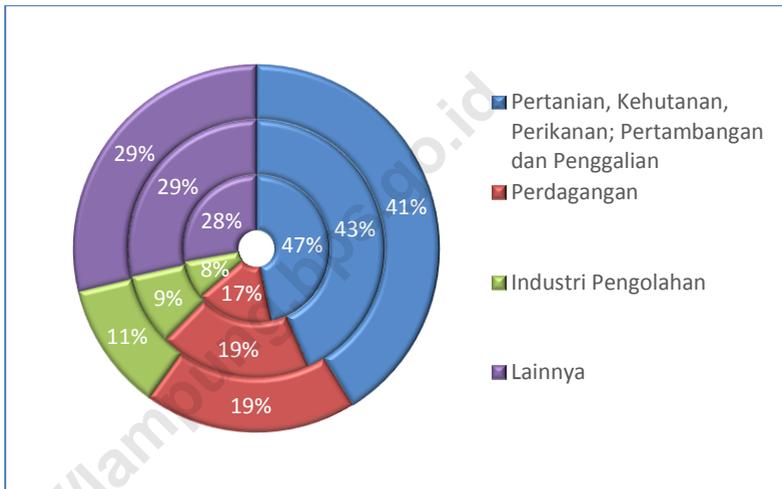
Gambar 3.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Lampung menurut Daerah Kota-Desa (Persen), Agustus 2017-Agustus 2019



- ✚ Sejalan dengan pengangguran yang berkurang 0,2 ribu orang, TPT juga mengalami penurunan menjadi 4,03 persen, atau turun 0,02 persen poin.
- ✚ Apabila diamati menurut wilayah kota-desa, tingkat pengangguran Agustus 2019 lebih tinggi terjadi di wilayah perkotaan (*urban area*), sebanyak 5,55 persen angkatan kerja di perkotaan berstatus sebagai pengangguran terbuka (pencari kerja) atau mengalami penurunan 0,49 poin. Sedangkan di wilayah perdesaan (*rural area*) tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,38 persen atau bertambah sebanyak 0,14 poin.
- ✚ Dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2019, TPT untuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara pendidikan lain yaitu sebesar 9,52 persen, diikuti lulusan SMA dan Diploma I/II/III yaitu sama-sama sebesar 6,62 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap pada lulusan pendidikan tersebut. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, terlihat dari TPT SD ke bawah sebesar 1,84 persen.

Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2019 masih didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan utama, yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan Penggalian sebesar 41,17 persen; Perdagangan sebesar 18,83 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 11,25 persen.

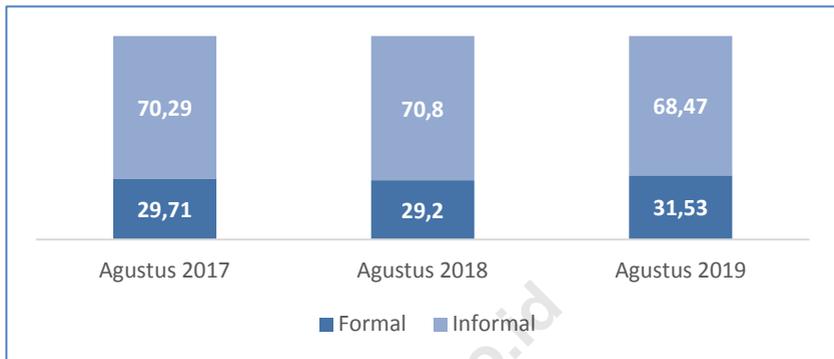
Gambar 3.8 Persentase Penduduk Lampung yang Bekerja menurut Lapangan Usaha (Persen), Agustus 2017 – Agustus 2019



Keterangan: Lingkaran terdalam Agustus 2017, tengah Agustus 2018 dan terluar Agustus 2019

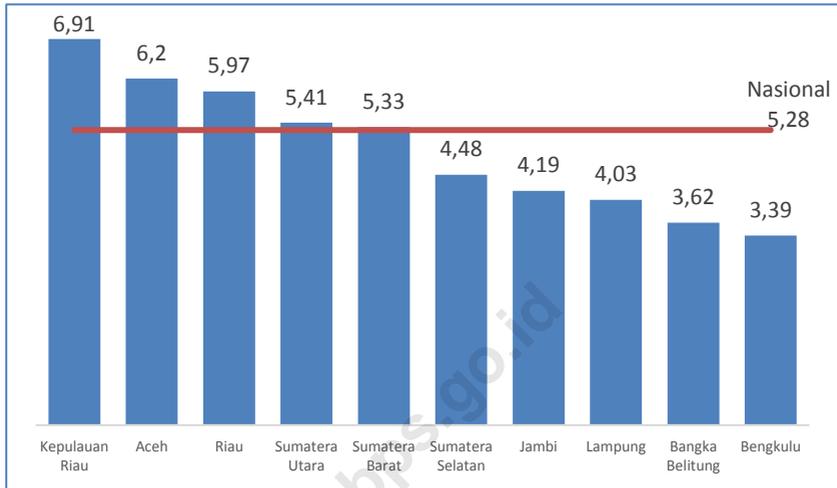
Dari seluruh penduduk bekerja pada Agustus 2019, status pekerjaan utama yang terbanyak sebagai buruh/karyawan (28,51 persen), diikuti berusaha sendiri (20,48 persen) dan berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar (20,40 persen). Sementara penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebesar 3,02 persen.

Gambar 3.9 Persentase Penduduk Lampung yang Bekerja menurut Kegiatan Ekonomi Formal/Informal (Persen), Agustus 2017-Agustus 2019



- Secara sederhana, kegiatan formal dan informal dari penduduk bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya sebagian besar termasuk pekerja informal.
- Berdasarkan pendekatan identifikasi ini, maka pada Agustus 2019 sekitar 1,29 juta pekerja (31,53 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 2,79 juta pekerja (68,47 persen) bekerja pada kegiatan informal. Persentase pekerja informal mengalami kenaikan 1,82 persen poin dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu.
- Tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi di Sumatera relatif bervariasi. Lima provinsi memiliki tingkat pengangguran di atas angka nasional, sementara lima provinsi lainnya termasuk Lampung memiliki tingkat pengangguran di bawah angka nasional (5,01 persen). TPT tertinggi dialami Provinsi Kepulauan Riau yakni sekitar 6,41 persen. Sedangkan TPT yang paling rendah sekitar 2,50 persen terjadi di Provinsi Bengkulu. TPT Lampung merupakan TPT terendah keempat di Pulau Sumatera.

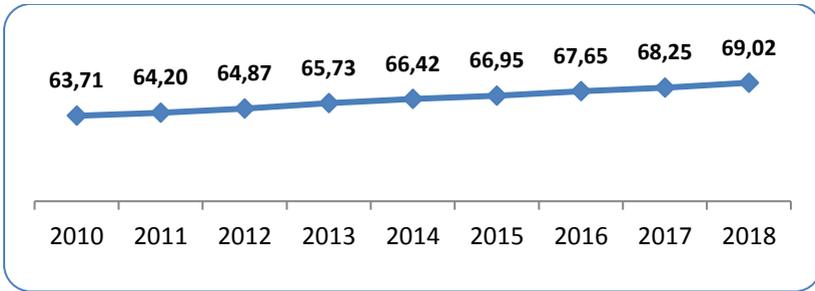
Gambar 3.10 Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi di Sumatera (Persen), Agustus 2019



3.4 Indeks Pembangunan Manusia

- ✚ Pembangunan manusia di Provinsi Lampung terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2018, IPM Lampung telah mencapai 69,02. Angka ini meningkat sebesar 0,77 poin atau tumbuh sebesar 1,13 persen dibandingkan tahun 2017.
- ✚ Pada tahun 2018, pembangunan manusia di Lampung masih berstatus “sedang” ($60 \leq \text{IPM} < 70$), sama dengan statusnya pada tahun 2017. IPM Lampung pada tahun 2018 tumbuh sebesar 1,13 persen dibandingkan tahun 2017.

Gambar 3.11 Perkembangan IPM Lampung, 2010-2018



- ✚ Selama periode 2017 hingga 2018, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir pada tahun 2018 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga 70,18 tahun, lebih lama 0,23 tahun dibandingkan dengan mereka yang lahir pada tahun sebelumnya.
- ✚ Sementara itu, anak-anak yang pada tahun 2018 berusia 7 tahun memiliki harapan dapat menikmati pendidikan selama 12,61 tahun (Diploma I), lebih lama 0,15 tahun dibandingkan dengan anak yang berumur sama pada tahun 2017.
- ✚ Penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 7,82 tahun (kelas VIII), lebih lama 0,03 tahun dibandingkan tahun sebelumnya.
- ✚ Masyarakat Lampung memenuhi kebutuhan hidup dengan rata-rata pengeluaran per kapita yang disesuaikan sebesar Rp9,86 juta rupiah, meningkat Rp445 ribu rupiah dibandingkan pengeluaran tahun sebelumnya.
- ✚ Secara umum, pembangunan manusia Lampung terus mengalami kemajuan selama periode 2010 hingga 2018. IPM Lampung meningkat dari 63,71 pada tahun 2010 menjadi 69,02 pada tahun 2018. Selama periode tersebut, IPM Lampung rata-rata tumbuh sebesar 1,00 persen per tahun.

Tabel 3.4 IPM Lampung menurut Komponen, 2012-2018

Komponen	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Angka harapan hidup	Tahun	69,33	69,55	69,66	69,90	69,94	69,95	70,18
Harapan lama sekolah	Tahun	11,37	11,90	12,24	12,25	12,35	12,46	12,61
Rata-rata lama sekolah	Tahun	7,30	7,32	7,48	7,56	7,63	7,79	7,82
Pengeluaran per kapita disesuaikan	Rp 000	8 273	8 415	8 476	8 729	9 156	9 413	9 858
IPM		64,87	65,73	66,42	66,95	67,65	68,25	69,02
Pertumbuhan IPM	%	1,04	1,33	1,05	0,79	1,05	0,89	1,13

- ✚ Pada tahun 2018, pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota cukup bervariasi. IPM pada level kabupaten/kota berkisar antara 62,88 (Kabupaten Mesuji) hingga 76,63 (Kota Bandar Lampung).

Tabel 3.12 Indeks Pembangunan Manusia se-Sumatera, 2018



- ✚ Pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, Angka Harapan Hidup (UHH) saat lahir berkisar antara 68,61 tahun (Sumatera Utara) hingga 71,19 tahun (Riau).
- ✚ Sementara pada dimensi pengetahuan, Harapan Lama Sekolah (HLS) berkisar antara 11,87 tahun (Kepulauan Bangka Belitung) hingga

14,27 tahun (Aceh), serta Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berkisar antara 7,82 tahun (Lampung) hingga 9,81 tahun (Kepulauan Riau).



Sedangkan, pengeluaran per kapita disesuaikan berkisar antara 9.186 juta rupiah per tahun (Aceh) hingga 13.976 juta rupiah per tahun (Kepulauan Riau).

Tabel 3.5 Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi se-Sumatera, 2017-2018

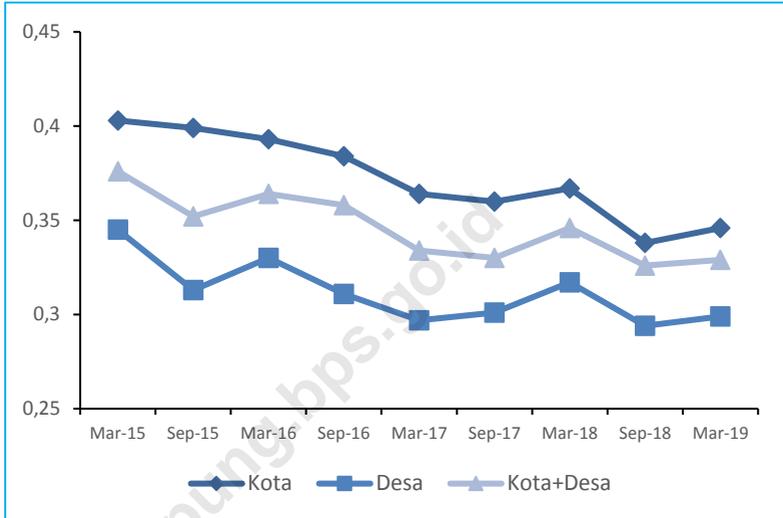
Provinsi	UHH		HLS		RLS		Pengeluaran		IPM		Pertumbuhan IPM 2017-2018
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	
ACEH	69.52	69.64	14.13	14.27	8,98	9,09	8 957	9 186	70.60	71.19	0.84
SUMATERA UTARA	68.37	68.61	13.10	13.14	9,25	9,34	10 036	10 391	70.57	71.18	0.86
SUMATERA BARAT	68.78	69.01	13.94	13.95	8,72	8,76	10 306	10 638	71.24	71.73	0.69
RIAU	70.99	71.19	13.03	13.11	8,76	8,92	10 677	10 968	71.79	72.44	0.91
JAMBI	70.76	70.89	12.87	12.90	8,15	8,23	9 880	10 357	69.99	70.65	0.94
SUMATERA SELATAN	69.18	69.41	12.35	12.36	7,99	8,00	10 220	10 652	68.86	69.39	0.77
BENGGULU	68.59	68.84	13.57	13.58	8,47	8,61	9 778	10 162	69.95	70.64	0.99
LAMPUNG	69.95	70.18	12.46	12.61	7,79	7,82	9 413	9 858	68.25	69.02	1.13
KEP. BANGKA BELITUNG	69.95	70.18	11.83	11.87	7,78	7,84	12 066	12 666	69.99	70.67	0.97
KEPULAUAN RIAU	69.48	69.64	12.81	12.82	9,79	9,81	13 566	13 976	74.45	74.84	0.52



Tahun 2018 ini, ada 3 provinsi yang berubah status IPM dari status “sedang” ke status “tinggi”. Ketiga provinsi tersebut adalah provinsi Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan provinsi Lampung dan Sumatera Selatan masih berstatus “sedang”.

3.5. Gini Ratio

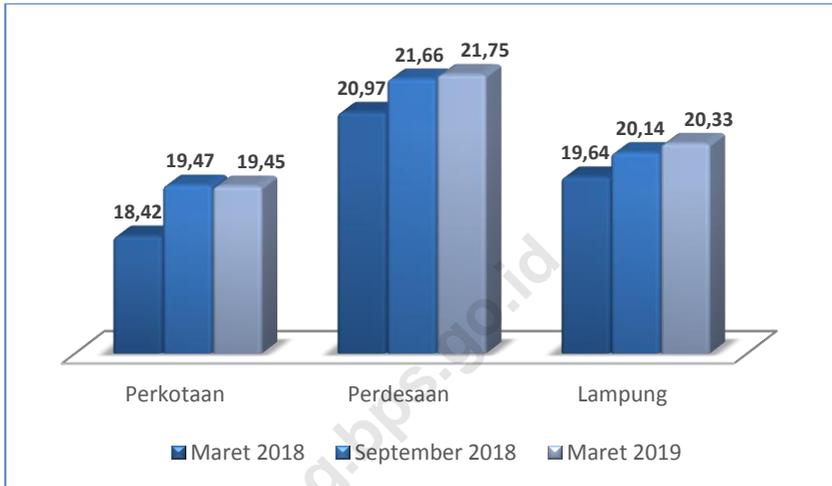
Gambar 3.14 Perkembangan *Gini Ratio* Lampung, 2015-2019



✚ Pada Maret 2019, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Lampung yang diukur oleh *Gini Ratio* adalah sebesar 0,329. Angka ini meningkat sebesar 0,03 poin dibandingkan dengan *Gini Ratio* September 2018 yang sebesar 0,326.

✚ *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada Maret 2019 sebesar 0,346; meningkat sebesar 0,008 poin dibanding *Gini Ratio* September 2018 yang sebesar 0,338. Sementara *Gini Ratio* di daerah perdesaan pada Maret 2019 sebesar 0,299 naik sebesar 0,005 poin dibanding dibanding *Gini Ratio* pada September 2018 yang sebesar 0,294.

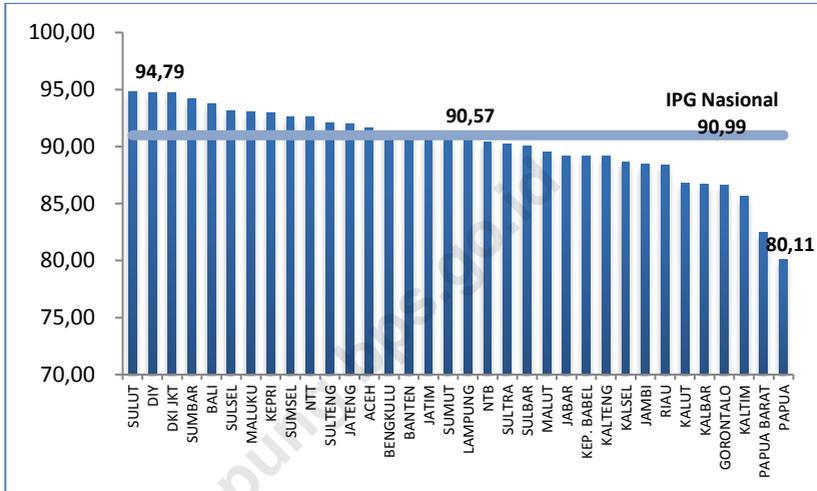
Gambar 3.15 Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk 40 Persen Terbawah, Maret 2018-Maret 2019



- ✚ Pada Maret 2019, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah sebesar 20,33 persen yang berarti Lampung berada pada kategori ketimpangan rendah.
- ✚ Persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen terbawah pada bulan Maret 2019 ini meningkat jika dibandingkan dengan kondisi September 2018 yang sebesar 20,14 persen.
- ✚ Persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perkotaan pada Maret 2019 sebesar 19,45 persen atau tergolong ketimpangan rendah.
- ✚ Persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah di daerah perdesaan pada Maret 2019 sebesar 21,75 persen yang berarti berada pada kategori ketimpangan rendah.

3.6 Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

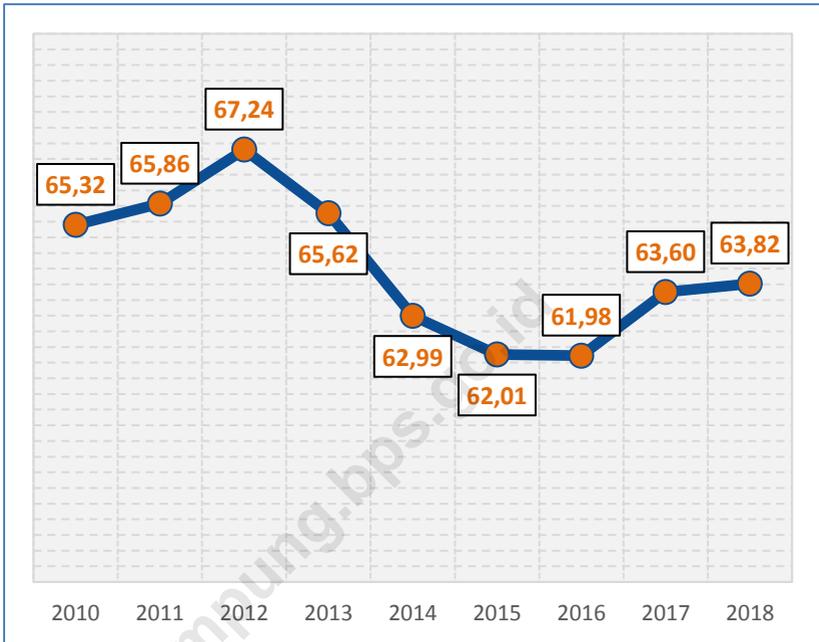
Gambar 3.16 IPG Provinsi se-Indonesia, Tahun 2018



✚ Capaian IPG Lampung tahun 2018 sebesar 90,57. Capaian tersebut berada di bawah IPG Nasional sebesar 90,99. Angka ini menempati posisi ke-18 dari 34 Provinsi se-Indonesia.

✚ Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera, IPG Lampung berada di atas Kep. Bangka Belitung, Jambi, dan Riau.

Gambar 3.17 Tren IDG Provinsi Lampung, 2010-2018



- ✚ Capaian IDG Lampung tahun 2018 sebesar 63,82. Indeks tersebut meliputi 14,12 persen indeks keterwakilan dalam parlemen; 50,48 persen indeks tenaga profesional, kepemimpinan, dan teknisi; serta 29,33 persen indeks sumbangan pendapatan.
- ✚ IDG Lampung menempati posisi ke-30 dari 34 Provinsi se-Indonesia dan peringkat ke-9 dari 10 Provinsi di Pulau Sumatera.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG**

Jl. Basuki Rahmat No. 54 Telukbetung, Bandar Lampung 35215
Telepon : 0721-482909 Faks : 0721-474329

E-mail : bps1800@bps.go.id, homepage : <http://lampung.bps.go.id>